

Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan (*father involvement*) terhadap konsep diri remaja

Ayu Isnaini, Nawang Warsi Wulandari, Deasy Christia Sera

Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang
Jl. Terusan Dieng No.62-64, Malang, 65146, Indonesia

ARTICLE INFO:

Received:
Revised:
Accepted:

Keywords:

Father's involvement in parenting, Self-concept, Adolescents.

Kata Kunci:

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan, Konsep diri, Remaja

ABSTRACT

Teenagers are individuals aged 13 to 22 years. One that becomes important in the development of adolescents is self-concept. Negative self-concept is possible to make teenagers experience despair, anxiety, to depression. The concept of self is formed from individuals as children, therefore parents become the first place in the formation of self-concept. Not only the mother, but the involvement of fathers in parenting also has a considerable influence on the development of children. This quantitative research was conducted to determine the effect of the involvement of fathers in parenting on adolescent self-concept. The research measuring instrument uses a Likert scale concerning aspects of father involvement in parenting and self-concept of adolescents. The results of the study of 115 subjects showed a significance of $0.00 < 0.05$ meaning that there was an influence of the father's involvement variable in parenting to the self-concept variable. The value of R square shows 0.487 or 48.7% including the quite significant category.

ABSTRAK

Remaja merupakan individu yang berusia 13 sampai 22 tahun. Salah satu perkembangan remaja adalah konsep diri. Konsep diri yang negatif membuat remaja mengalami putus asa, kecemasan, hingga depresi. Konsep diri terbentuk sejak individu berusia kanak-kanak, oleh karena itu orang tua menjadi tempat pertama dalam pembentukan konsep diri. Tidak hanya ibu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan anak. Penelitian kuantitatif ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap konsep diri remaja. Alat ukur penelitian menggunakan skala likert dengan mengacu pada aspek keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan konsep diri remaja. Hasil penelitian kepada 115 orang subjek menunjukkan signifikansi $0.00 < 0.05$ artinya adanya pengaruh variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan kepada variabel konsep diri. Nilai R square menunjukkan 0,487 atau 48,7% termasuk kategori cukup signifikan.

©2021 Jurnal Psikologi Tabularasa
This is an open access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

How to cite: Isnaini, A., Wulansari, N., & Sera, D. (2021). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan (*father involvement*) terhadap konsep diri remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 16(2), 77-82.
doi: <https://doi.org/10.26905/jpt.v16i2.7686>

1. PENDAHULUAN

Perkembangan merupakan pola perubahan yang bersifat kompleks, dimulai sejak pembuahan dan berlangsung terus sepanjang masa hidup. Perkembangan tersebut terbagi menjadi periode prakelahiran, bayi, kanak-kanak, remaja dan dewasa. Perkembangan remaja terjadi secara simultan antara dimensi fisik, kognitif, psikososial, moral dan spiritual. Individu akan mencari identitas, yaitu proses pengembangan identitas personal atau *sense of self* yang unik, yang berbeda dari orang lain dan mengalami tekanan sosial. Menurut Josselson (dalam Marsuq & Kristiana, 2017), proses perkembangan tersebut berpengaruh dalam perkembangan konsep diri (dalam Marsuq & Kristiana, 2017). Remaja dapat memiliki konsep diri positif di beberapa domain dan konsep diri negatif di beberapa domain lainnya. Penelitian juga menunjukkan bahwa setiap individu memiliki konsep diri global (atau keseluruhan) yang mencerminkan bagaimana individu mengevaluasi harga dirinya secara keseluruhan (Hadley, Hair & Moore, 2005).

Konsep diri dapat dikatakan sebagai sekelompok informasi kompleks yang berbeda dan dipegang oleh seseorang tentang dirinya (Baron & Byrne dalam Helmi, 1999). Konsep diri terbagi menjadi konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif keseluruhan dikaitkan dengan beberapa tanda perkembangan positif, termasuk dalam hubungan teman sebaya yang positif dan kebahagiaan keseluruhan. Memiliki konsep diri yang negatif keseluruhan pada masa remaja dikaitkan dengan depresi, penggunaan narkoba, dan gangguan makan pada anak perempuan

(Hadley, Hair & Moore, 2005). Konsep diri yang negatif ketika terus menerus diabaikan maka akan membuat tubuh lebih mudah sakit, sering merasa putus asa dan depresi. Hal ini berdampak pada sistem syaraf dan kekebalan tubuh, seperti mudah gelisah, cemas, takut, khawatir, mudah pilek, batuk dan penyakit yang dianggap ringan namun berdampak sangat besar dalam kesehatan (Syafi'i, 2011).

National Institute of Mental Health (dalam Pramitasari & Ariana, 2014) menyebutkan bahwa remaja memiliki penilaian yang kurang baik terhadap dirinya sendiri. Penilaian negatif tersebut menyebabkan beberapa dampak diantaranya, remaja lebih menaruh diri, menutup diri dan pemalu, sampai mengalami gangguan sosial yang serius. Hal ini dibuktikan dengan hasil riset dari GSHS pada tahun 2015 terhadap sumbu remaja SMP dan SMA yang menunjukkan bahwa sebanyak 48,4% remaja laki-laki dan 36,93% remaja perempuan sering merasa kesepian dalam 12 bulan terakhir.

Penjelasan tersebut diperkuat dari hasil asesmen awal yang dilakukan peneliti terhadap lima orang subjek remaja berusia tiga belas sampai dua puluh tahun. Empat orang subjek menunjukkan karakteristik konsep diri negatif, antara lain: mudah terpengaruh teman ke hal-hal yang negatif, sulit bersosialisasi, lebih suka menyendiri, sensitif dengan kritik dari orang lain, mudah marah, bersikap berlebihan jika mendapat pujian, pesimis, lebih memilih berdiam diri saat menerima masalah, dan lain sebagainya.

Calhaoun dan Acocella (dalam Defiana & Yusmansyah, 2013) mengatakan bahwa ketika lahir manusia tidak memiliki konsep

diri, pengetahuan pada diri sendiri, harapan terhadap diri sendiri, dan penilaian pada diri sendiri. Semua hal tersebut didapatkan melalui proses interaksi dengan lingkungan. Pembentukan konsep diri yang dominan dilakukan melalui interaksi sosial, yaitu hubungan dengan orang-orang yang dinilai penting dalam kehidupan individu (Mead dalam Lestari, 2018).

Indonesia adalah salah satu negara yang mayoritas penduduknya menganut budaya patriarki. Artinya dimana peran laki-laki lebih banyak pada aspek publik, sementara perempuan pada aspek domestik (Septiani & Nasution, 2017). Fungsi ayah semakin lama dipersempit yaitu memberi nafkah dan memberikan izin untuk menikah. Fungsi pengasuhan dan penanaman nilai kebaikan hilang, yang mengakibatkan anak tidak mendapat figur ayah dalam dirinya secara utuh (Jaisyurrahman, 2015). Berdasarkan penelitian Stolz, Barber & Olsen menyatakan bahwa dengan pengasuhan ayah akan dapat membantu mengeksplorasi bagaimana konsep diri pada anak.

Hasil asesmen menunjukkan bahwa keempat subjek yang menunjukkan konsep diri negatif tidak memiliki kedekatan secara fisik maupun emosional dengan orang tua dalam hal ini adalah keterlibatan ayah. Ayah dan ibu adalah bagian dari keluarga dan tidak dapat melepaskan diri dari tanggungjawab atas pengasuhan anak. Berbagai pengalaman positif ayah dengan anaknya akan mendukung ke arah yang positif pula.

Topik pembahasan mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan akhir-akhir ini sudah banyak dibicarakan. Hal tersebut menunjukkan pentingnya keterlibatan ayah

dalam proses pengasuhan perkembangan remaja. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh keterlibatan ayah (*father involvement*) dalam pengasuhan terhadap konsep diri individu pada remaja. Edukasi tentang bagaimana keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat memberikan pengaruh positif dan negatif dalam konsep diri remaja, sehingga penting bagi orang tua khususnya ayah untuk bijak dalam pengasuhan anak-anaknya dengan memberikan intensitas yang lebih bersama keluarga terutama anak. Hipotesis penelitian ini adalah adanya pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap konsep diri individu pada remaja.

2. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif korelasional dengan metode pengumpulannya menggunakan skala likert. Skala dibuat berdasarkan aspek dari variabel terikat konsep diri berdasarkan teori Berzonsky (dalam Burns, 1993) dan variabel bebas keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Penelitian ini menggunakan populasi remaja di Kota Malang, dengan menggunakan teknik *purposive sampling* didasarkan atas ciri-ciri remaja yang memiliki ayah dan rumus Lemesow sehingga didapatkan jumlah sampel setidaknya 100 orang. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier. Sebelumnya dilakukan uji persyaratan berupa uji normalitas dengan menggunakan formula *Kolmogorov-Smirnov* dan uji linearitas menggunakan *Test for Linearity*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa, diketahui bahwa hipotesis penelitian diterima, artinya ada pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap konsep diri remaja. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung $> t$ tabel ($10,363 > 1,658$). Hasil perbandingan t hitung dengan t tabel tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Melalui nilai signifikansi juga menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Berdasarkan tabel output, nilai signifikansi 0,000, artinya nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap konsep diri bisa dilihat melalui hasil R square. Nilai R square sebesar 48,7% menunjukkan bahwa variabel keterlibatan ayah memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap variabel konsep diri pada remaja.

Kategori konsep diri tinggi berjumlah 74 orang dengan persentase 64,45%, yang terdiri dari 54 subjek perempuan dan 20 subjek laki-laki. Remaja dengan konsep diri yang positif karena merasa puas dengan dirinya sendiri dan kehidupannya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Wicklund dan Frey (dalam Calhoun & Acocella, 1990), konsep diri yang positif pada individu yaitu mampu mengenal dan menerima diri sendiri dengan baik sehingga mampu untuk menjadi lebih baik ke depannya. Pada kategori konsep diri sedang terdapat 41 subjek dengan persentase 35,55%, dimana terdiri dari 30 subjek perempuan dan sisanya adalah laki-laki. Remaja dengan konsep diri yang sedang dapat dikatakan penilaian individu mengenai dirinya belum semuanya positif. Konsep diri negatif adalah kondisi yang tidak baik akibat dari kekecewaan, perasaan tidak

cukup baik dengan apapun yang dimiliki dan merasa tidak mampu mencapai apapun yang diharapkan.

Dari hasil kategorisasi keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang didapatkan menjelaskan bahwa terdapat 88 orang subjek termasuk ke dalam kategori tinggi dengan persentase 76,52%. Pada kategori tinggi 63 subjek diantaranya adalah perempuan, sisanya yaitu 25 subjek laki-laki. Sisanya dengan persentase 23,48% sejumlah 27 orang subjek termasuk ke dalam kategori sedang, terbagi menjadi 20 subjek perempuan dan 7 subjek laki-laki. Hal tersebut terlihat pada beberapa subjek, misalnya ayah masih bekerja saat di rumah, tidak melakukan pengawasan terhadap anak, tidak memberikan saran atau mempersiapkan pendidikan anak, sulit dihubungi ketika bekerja, tidak pernah membicarakan tentang masalah pribadi dengan ayah dan kurang melibatkan anak dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga.

Hasil penelitian oleh Allen dkk. (2014) mendukung pandangan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Ayah memiliki hubungan positif yang cukup kuat dengan kehidupan anaknya. Temuan ini menunjukkan bahwa ayah memunculkan persepsi yang baik pada anak perempuan, sehingga remaja tersebut memiliki kehidupan yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini yang menyatakan bahwasannya keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki pengaruh terhadap konsep diri remaja. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat dari Dubowitz (dalam Lestari, 2018) yaitu keterlibatan ayah dalam kehidupan anak berkorelasi positif dengan kepuasan hidup anak, kebahagiaan

dan rendahnya pengalaman depresi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Veneziano (2000), menyatakan bahwa penerimaan ayah mempengaruhi penyesuaian diri remaja dan memainkan peranan penting bagi pembentukan konsep diri dan harga diri.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data penelitian, maka diperoleh kesimpulan yaitu ada pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap konsep diri pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, S., Beckert, T., & Peterson, C. (2014). The role of father involvement in the perceived psychological well-being of young adult daughters: A retrospective study. *North American Journal of Psychology*.
- Andayani, B., & Koentjoro. (2004). *Psikologi Keluarga, Peran Ayah Menuju Coparenting*. Sidoarjo: CV. Citra Media.
- Defiana, G., & Yusmansyah. (2013). *Korelasi tipe komunikasi ayah-anak dengan konsep diri*. FKIP Universitas Lampung
- Hadley, A. M., Hair, M. S. E., & Moore, K. A. (2005). *Assessing what kids think about themselves: A guide to adolescent self-concept for out-of-school time program practitioners*.
- Haque, E. A. (2013). Hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1).
- Helmi, A. F. (1999). Gaya kelekatan dan konsep diri. *Jurnal Psikologi*, 1, 9-17. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6995>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Gramedia: Jakarta.
- Jaysurrahman, B. (2015, 24 September). Mengenal fenomena fatherless. Mommee.or.id [on-line]. Diakses pada tanggal 17 Maret 2020 dari <https://mommee.or.id/mengenal-fenomena-fatherless/>
- Lestari, C. D. (2018). Hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri remaja perempuan. [Skripsi tidak diterbitkan]. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Marsuq, A. F. & Kristiana, I. F. (2017). Hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri pada Siswa Kelas X SMK Negeri 4 Kendari. *Jurnal Empati*, 6(4). <https://doi.org/10.14710/empati.2017.20063>
- Pougnnet, E. L. A., Serbin, D. M. Stack, & Schwartzman, A. E. (2011). Fathers' influence on children's cognitive and behavioural functioning: a longitudinal study of Canadian Families. *Journal of Canadian Psychological Association*, 43(3). <http://dx.doi.org/10.15448/1980-8623.2016.4.23170>
- Pramitasari, S. & Ariana, A. D. (2014). Hubungan antara konsep diri fisik dan kecenderungan kecemasan sosial pada remaja awal. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 03(1).

- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jilid 1 (Edisi Ketigabelas). Jakarta: Erlangga.
- Setyawan, D. (2017, 5 November). Survey KPAI peran ayah masih rendah dalam keluarga. kantor berita anak Indonesia [on-line]. Diakses pada tanggal 5 Desember 2018 dari <https://Kbai.Co.Id/Survey-Kpai-Peran-Ayah-Masih-Rendah-Dalam-Keluarga/>
- Septiani, D. & Nasution, I. N. (2017). Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak. *Jurnal Psikologi*. Fakultas Psikologi Universitas Abdurrah Pekanbaru, 13(2). <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v13i2.4045>
- Syafi'I, A. (2011, 31 Mei). Konsep Diri Negatif. Kompasiana [on-line]. Diakses pada tanggal 6 Juli 2019 dari <https://www.kompasiana.com/agussyafii/5500d31ea3331198145102b4/konsep-diri-negatif>
- Veneziano, R. A. (2000). Perceived paternal and maternal acceptance and rural African American and European American youths' psychological adjustment. *Journal of Marriage and Family*, 62(1). <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2000.00123.x>
- Zia, A., Malik, A. A., & Ali, S. M. (2015). Father and daughter relationship and its impact on daughter's self-esteem and academic achievement. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 4(1). <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v4n1p311>
-